

**MAKNA “DADI WONG” SEBAGAI REFLEKSI
DARI SOSIALISASI PADA POLA
PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA JAWA
DI KELURAHAN WANEA KOTA MANADO**

Lanang A. Fardhani
NIM. 070817

ABSTRACT

Parenting parents are very influential in the development of the Child's personality. The issue of child care is something that is very important because this is where the real beginning of the character forming for a person's behavior in adult life. This study aims to determine how the parents' perceptions of the value of success according to the Javanese culture (dadi wong) and how the Javanese culture is reflected in the socialization process parenting parents of children in the care of the family. Qualitative research is centered on five (5) families of the village community in Wanea and done purposively. This observation began November 2014. The analysis shows that; parents consider that the concept of dadi wong should be based on several aspects such as economic aspects regarding the loading of economic independence, have a steady income, the cultural aspects of the position, rank and status, family, education, social gatherings and on the principle of expediency for others, psychological aspects relating to self psychologically, becoming a strong personal and about the principle of happiness, as well as moral-religious aspects concerning the moral good, air-etiquette, adherence to religious teachings.

Keywords : Parenting, Javanese culture, dadi wong

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial yang terkecil dari masyarakat dan merupakan suatu sendi dasar dalam organisasi sosial. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dalam kehidupan manusia dimana seorang anak belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan dalam kelompoknya. Keluarga adalah institusi pendidikan primer, sebelum seorang anak mendapatkan pendidikan di lembaga lain. Pada institusi primer inilah seorang anak mengalami pengasuhan. Keberhasilan seorang anak dalam kehidupannya dengan hubungan sosialnya tergantung dari pola pengasuhan yang diterapkan orangtua dalam keluarga.

Hubungan antara orang tua dan anak sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak, sebab orang-tualah yang merupakan orang pertama yang dikenal oleh si anak. Melalui orang-tua, anak mendapatkan kesan-kesan pertama dalam mengenal dunia luar di kehidupan sosialnya. Orang-tua merupakan orang pertama dan

yang mempunyai peran penting dalam membimbing tingkah laku anak yang pada perjalanan proses masa tumbuh-kembangnya. Pola asuh dalam keluarga membawa pengaruh dalam diri anak yang akan membentuk norma-norma sosial, norma-norma susila dan norma-norma tentang apa yang baik dan buruk serta yang boleh atau tidak boleh.

Tugas pengasuhan bukan hanya kegiatan memenuhi kebutuhan fisik anak seperti sandang, pangan dan papan. Tugas pengasuhan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis anak dan pemberian stimulasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal. Beberapa aspek dalam pola pengasuhan yaitu mencakup pola asuh makan, pola asuh hidup sehat, pola asuh akademik atau intelektual, pola asuh sosial emosi serta pola asuh moral dan spiritual (Hastuti, 2008:76)

Seorang anak di sebuah keluarga akan diasuh menurut nilai budaya dan agama yang diyakini oleh kedua orangtuanya. Proses sosialisasi nilai budaya dan agama tersebut dapat

dilakukan melalui komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal antara orangtua dan anak. Seperti yang dikutip oleh Hastuti (2008:38) mendefinisikan sosialisasi sebagai proses belajar untuk mengenali nilai-nilai dan ekspektasi kelompok, dan meningkatkan kemampuan untuk mengikutinya (*conform*).

Setiap Masyarakat, suku bangsa dan bangsa mengenal karya yang kelak akan menjadi pedoman antara hubungan manusia dan dengan manusia lain. Nilai sebuah karya akan sangat berbeda antara masyarakat satu dengan yang lain. Karya atau buah pikiran yang diwujudkan dalam aktifitas yang apabila dimiliki oleh individu berubah menjadi sebuah kemandirian dalam banyak masyarakat dianggap sebagai pencapaian tertinggi seorang manusia.

Orang Jawa mengenal bahwa, seseorang akan diperhitungkan dan dinilai keberadaannya berdasar pada apa yang dimilikinya. Menurut Koentjaraningrat (1985:38), karya merupakan tujuan hidup. Hasil karya akan mewujudkan kebahagiaan – kebahagiaan

dalam dalam hidup ini. Menurut konsepsi orang priayi, kebahagiaan – kebahagiaan itu misalnya; adalah kedudukan, kekuasaan serta lambang – lambang lahiriah dari kemakmuran. Ukuran pandangan kesuksesan pada seorang individu dalam budaya jawa tentu berbeda dengan ukuran budaya barat yang menekankan nilai material (kebendaan) dan hal lain yang bersifat fisik semata.

Asal usul istilah *dadi wong* berasal dari kata *dadi* yang artinya “menjadi” dan *wong* (manusia/ hewani) yaitu “manusia yang belum atau tidak mengetahui budi pekerti” (Endaswara, 2003: 133). Istilah *dadi wong* kemudian memiliki arti yang luas seperti berhasil atau sukses seseorang dalam hidup. Pemikiran orang Jawa mengenai *dadi wong* atau menjadi orang sukses merupakan konsep yang bersifat totalitas. Konsep tersebut tidak ber-harga mati, tetapi lentur dan adaptatif. Pengertian itu meliputi totalitas dari norma serta nilai – nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh para pendukung budaya Jawa.

Dadi wong kemudian memiliki arti yang lebih luas dari sekedar sukses dalam hidup atau makmur. Konsep nilai dadi wong mengandung pengertian yang komprehensif karena menyangkut hal aspek ekonomi/ material/ fisik, moral/ agama/ etika, psikologis dan sosial-budaya yang terjalin menjadi satu membentuk pengertian/ konsep dadi wong tersebut. Syarat yang tidak mampu dipenuhi secara lengkap akan mengurangi arti *dadi wong* tersebut. Dengan kata lain, konsep *dadi wong* secara umum tidak bersifat fisik/ lahiriah/ ekonomi semata, melainkan gabungan dari aspek-aspek lain yang lebih menitikberatkan aspek budaya. Dengan demikian, pengertian *dadi wong* lebih menitikberatkan atribut budaya daripada sekedar atribut ekonomi saja.

Dadi wong selalu merujuk pemahaman yang diberikan oleh masyarakat sekitar, yaitu wilayah tempat tinggal individu lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, konsep *dadi wong* kemudian adaptatif sifatnya karena parameter yang dipakai sifatnya tidak kaku, tetapi luwes sesuai dengan lingkungan sosial

masyarakat penuturnya. Pengertian *dadi wong* umumnya melekat pada pasangan suami-istri atau keluarga karena ukuran syarat sudah berkeluarga akan menjadi salah satu syarat dan acuan dari pengertian yang sifatnya totalitas.

Mengenal sifat pola pengasuhan yang pada aktifitasnya dalam keluarga berbeda- beda antara satu etnis dengan etnis yang lain, memberi kesan tersendiri bagi keluarga Jawa yang hidup dan bermukim diluar Jawa. Mengingat kekhasannya ini, maka diyakini adanya perbedaan budaya akan juga menjadikan adanya perbedaan dalam pengasuhan, hal tersebut mengindikasikan terjadinya berbagai proses dalam pemaknaan nilai – nilai budaya yang dalam hal ini erat kaitannya dengan kekuatan budaya asal konsep nilai *njawani* dan *tak njawani* sebagai kontrol atau ukuran dalam memahami pencapaian pribadi Jawa yang ideal (*dadi wong*).

DADI WONG DALAM KONSEPSI ORANG-TUA JAWA

Pada dasarnya istilah *dadi wong* ini memiliki arti yang luas seperti berhasil atau sukses seseorang dalam hidup. Pemikiran orang Jawa mengenai *dadi wong* atau menjadi orang sukses merupakan konsep yang bersifat totalitas. Konsep tersebut tidak ber-harga mati, tetapi lentur dan adaptatif. Dalam konsep-sinya, orang Jawa mengenal konsep *dadi manungsa* (manusia insani), yaitu menjadi manusia yang telah memahami dan menjalankan hidup budi pekerti luhur (Endaswara, 2003:133) yang menitikberatkan segala atribut rohaninya ataupun *dadi jawa* (menjadi manusia Jawa), yaitu sebutan yang diberikan pada individu manusia Jawa yang telah mampu bersopan-santun/unggah-ungguh dan basa-basi ala orang Jawa (Geertz, 1985), maka *dadi wong* tingkatnya lebih luas lagi dari sekedar kedua hal tersebut. Dalam penelitian ini, pengertian *dadi wong* meliputi totalitas dari norma serta nilai – nilai dasar budaya Jawa yang masih dipegang teguh oleh para pendukung budaya Jawa.

Tentang *dadi wong*, menurut orang tua Jawa di kelurahan Wanea dalam konsepnya memandang seseorang dikatakan *dadi wong* jika hidupnya tidak lagi menjadi tanggungan atau membebani siapapun, termasuk keluarga sendiri. Artinya, manusia yang *dadi wong* harus berdikari dalam arti mampu berdiri diatas kakinya sendiri. Mandiri memiliki pengertian telah lepas dari orang tua dengan memiliki pengertian, Ketika sang anak telah menikah, ia telah mampu mengelola kehidupan keluarganya sendiri tanpa turut campur dari orang lain.

Seseorang memiliki kehidupan yang mandiri jika ia telah mampu mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan atas jerih payah sendiri. Tentunya Semua Orang tua mengharapkan perihal kemandirian ini ada pada anak-anak mereka nantinya. Pencapaian harapan orang tua kepada sang anak untuk menjadi seorang yang berhasil kelak yang dalam maknanya tidak lagi menjadi beban bagi siapapun, termasuk orangtuanya. Dalam kenyataanya direfleksikan dengan pendampingan orang tua

dalam kebutuhan pendidikan sang anak. Agar dengan jenjang pendidikan yang tinggi, memiliki kesempatan yang luas untuk meraih masa depannya, dalam hal ini adalah karir. Sebagai seorang anak, apabila telah menyelesaikan pendidikan tertingginya, dianggap akan cepat mandiri. Maksud dari pendidikan disini adalah pendidikan tertinggi yang telah ditempuh seseorang sesuai dengan kemampuan orangtua atau strata sosialnya. Pada masa sekarang, umumnya pendidikan gelar Sarjana menjadi barometer pendidikan seseorang dari kelas menengah keatas. Namun, pada kelas bawah bisa jadi lulus SD, SMP, SMA merupakan pendidikan tertinggi yang mereka cita-citakan. Tak mengherankan bila seseorang yang hanya lulus SD, SMP atau SMA bisa memiliki kehidupan yang berlimpah, bahkan mengalahkan yang lulusan S1, dapat disebut *wis dadi wong*. Tentu saja syarat-syarat lain akan menyertai sehingga ia bisa memenuhi kriteria *dadi wong*.

Nilai *dadi wong* tidak harus merujuk kepada orang yang kaya harta benda, tetapi disesuaikan dengan tingkat pengetahuan/

pendidikan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakatnya. Pada keluarga Jawa yang kepala keluarganya (ayah) berpendidikan SD sederajat nampak nilai etos kerja padanya yang penghasilannya pas-pasan, yang walaupun demikian keadaan ekonominya, tetapi ia tetap berusaha memampukan diri, bisa mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain atau lingkungannya. Bahwasanya seorang yang rendah secara pendidikan pun memiliki konsep *dadi wong* dengan menggunakan persyaratan yang lebih luwes, tanpa melupakan hal-hal yang pokok seperti kemandirian, kecukupan sandang, pangan dan papan.

Ditinjau dari Aspek sosial - budaya, *dadi wong* Memiliki arti dan peran yang sangat menentukan sebagai unsur-unsur yang menyumbang konsep *dadi wong* secara luas. Aspek sosial budaya ini merupakan ciri yang melekat pada pandangan hidup Jawa. Ungkapan yang melekat untuk menggambarkan *dadi wong* yaitu; pangkat, semat, drajat. Artinya, seseorang dikatakan *wis dadi wong* jika ia telah memiliki pangkat

(kedudukan, golongan, derajat/tingkat, kelas) yang tinggi di masyarakat. Yang menjadi bagian lain dari terpenuhinya kriteria *dadi wong* dalam aspek ini adalah ketika hidup seseorang dapat membawa manfaat bagi keluarga dan orang sekitar. Dalam artian, tidak hanya bersifat material (kebendaan) semata, tetapi dapat juga bersifat nonmaterial seperti tenaga atau ilmu yang bersifat gagasan. Berguna tak sebatas pada keluarga dekat, melainkan juga secara umum. Hal ini dapat terlihat pada aktifitas *gotong royong* dimana seorang Jawa ikut membantu orang Minahasa dalam aktifitas – aktifitas hidup bertetangga ataupun pada skala kelurahan.

Dalam pengertian hidup sosial, pergaulan memiliki arti penting bagi sikap hidup orang Jawa yang mengerti etika dan taat pada adat istiadat serta selalu mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi ini yang harus dipraktekan dalam pergaulan di masyarakat. Dalam konsep *dadi wong* sendiri terkandung syarat bahwa seseorang itu pergaulannya dapat menye-

suaikan diri dengan sekitar, seorang anak diharapkan harus memiliki daya adaptasi yang baik sehingga dapat bersosialisasi dengan masyarakat dalam kehidupan sosial. Dalam *srawung* (bergaul), sang anak harus mampu menjauhkan sifat negatif seperti sombong, suka dipuji, iri hati, merugikan orang lain, dan sifat negatif lainnya.

Dalam kriteria konsep *dadi wong* terdapat aspek psikologis yang meliputi unsur keperibadian dan sikap yang mempengaruhi perilaku seorang manusia Jawa. Emosi yang dimiliki seseorang harus dijaga karena menyangkut hal psikologis ini mempengaruhi pergaulan manusia. Aspek psikologis ini sejatinya bersifat kejiwaan yang bersifat abstrak atau dengan kata lain tak mudah untuk dilihat namun jelas hal ini harus ditemui pada seseorang dengan sebutan *wis dadi wong*. Para orang tua beranggapan tentang hal lain yang menyertai konsep *dadi wong* yaitu bahwasanya seseorang dalam hidupnya harus merasa senang dan bahagia, tidak dalam keadaan tertekan oleh siapapun serta merasa *ayem – tentrem* (aman dan bahagia). Secara psikologis,

idealnya seorang anak haruslah memiliki prinsip hidup mandiri; bahwasanya ia harus mampu mengatasi segala problem yang menimpa dirinya tanpa perlu melibatkan banyak pihak, karena, pribadi yang mandiri akan membentuk pribadi yang kuat sehingga mampu menjalani hidup tanpa tekanan pihak lain.

SOSIALISASI NILAI BUDAYA JAWA DALAM TINDAKAN POLA PENGASUHAN ANAK

Pola asuh orang tua Jawa adalah proses interaksi orang tua anak yang berkelanjutan yang bertujuan membentuk “seorang Jawa” yang ideal atau dalam penelitian ini distilahkan *dadi wong*. Hal ini menyangkut pemeliharaan anak, perlindungan serta pengarahan orang tua terhadap anak dalam rangka perkembangan anak dengan memperhatikan situs budaya Jawa. Dengan pengertian lain, identitas diri anak sebagai wujud pembentukan karakter anak dan perkembangannya akan dipengaruhi lingkungan sekitarnya, sedangkan lingkungan sekitar terdekat bagi anak adalah keluarganya.

Pengetahuan dasar yang diyakini oleh para keluarga Jawa di kelurahan Wanea bahwasanya, sebuah keluarga akan dianggap memenuhi kriteria *dadi wong* jika antara suami dan istri bisa mendidik anak sesuai dengan norma budaya dan agama sehingga dapat menghasilkan anak – anak yang berbudi luhur. Anak – anak yang bermoral jelek dianggap merupakan cerminan kegagalan orang tua dalam mendidik anak. Oleh karena itu, kondisi moral orang tua yang baik harus tercermin dalam aktifitas pola pengasuhan anak – anaknya.

Seperti halnya teori kebudayaan, para orang tua di Wanea memulai terapan pengasuhan terhadap anaknya bermula dari usaha pembentukan mental yang dalam hal ini diartikan sebagai pola pikir sebagai pedoman hidup orang Jawa dalam mengembangkan gagasan untuk membentuk sikap seorang anak. Hal ini terlihat dari para orang tua yang mendefinisikan sikap-mental Jawa sebagai pandangan hidupnya. Sikap-mental ini dapat dilihat lewat dunia batinnya yang kemudian diimplementasikan

dalam sikap hidup yang merupakan pola tingkah laku setiap manusia Jawa.

Strategi pengasuhan yang diperankan keluarga Jawa di kelurahan Wanea kepada anak-anaknya sesungguhnya telah terlihat sebelum sang anak lahir. Dimana para orang tua yang dalam hal ini adalah ayah-ibu telah sadar akan tanggung jawab sebagai calon ayah dan ibu dengan menjalankan berbagai peran guna merawat sang anak yang masih dalam kandungan ibu. Kegiatan ini meliputi penjagaan kesehatan ibu dan janin baik fisik maupun psikis, pemberian asupan gizi ibu dan janin, pemeriksaan perkembangan dan kondisi janin kepada ahli medis sampai pada diadakannya *slametan* ketika anak lahir. Sebagian besar keluarga Jawa di kelurahan Wanea melakukan pola asuh dan pendampingan kepada anak-anaknya secara mandiri. Anak usia bayi biasanya diasuh sendiri oleh ibunya dan upaya penanaman nilai dan norma pun telah dimulai sedari kecil.

Dalam penerapannya, salah satu model pengasuhan yang

biasa dilakukan para orang tua Jawa di kelurahan Wanea yaitu; membelokkan keinginan si anak dari tujuan yang tak diinginkannya. Gaya pengasuhan dikelompokkan pada model pengasuhan yang mengabaikan, yaitu menggunakan pengalihan perhatian. Model pengasuhan ini dilakukan para orang tua dengan cara mengalihkan perhatian atau menunda keinginan anak dengan pengalihan-pengalihan tertentu. Tentunya pengalihan ini lebih dimaksudkan untuk membentuk karakter pada diri anak agar tidak selalu berpikir bahwa apapun keinginannya harus serta merta dipenuhi seketika pada saat itu. Secara tidak langsung, model pengasuhan ini membentuk karakter sabar pada anak.

Selain itu, model lain pengasuhan anak yang diterapkan orang tua Jawa adalah dengan memberi perintah terperinci, dan tidak emosional serta tanpa ancaman hukuman. Model pengasuhan ini menekankan bahwa pada dasarnya orang tua Jawa selalu berusaha untuk mengkomunikasikan apa yang mereka pikirkan kepada anak-anaknya dengan bahasa yang dipahami oleh anak. Proses ini

merupakan upaya menjalin komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Proses komunikasi menjadi penting tatkala banyak situasi yang kadang menjadikan hubungan orang tua anak menjadi tidak harmonis.

Sementara model pengasuhan berikutnya yang biasa diterapkan pada keluarga Jawa adalah dengan cara menakut-nakuti anak melalui ancaman tentang nasibnya yang mengerikan di tangan orang lain atau makhluk halus, menjadi model pengasuhan yang terakhir. Model pengasuhan ini menanamkan kepada anak, bahwasannya orang-orang asing yang tak akrab dikenalnya akan dipukul rata sebagai *wong liya* (orang lain) yang tidak dapat dipercaya. *Wong liya* adalah konsep untuk orang asing yang belum dikenal sama sekali, bukan orang lain di luar keluarga. Orang Jawa akan menganggap orang-orang di sekitarnya yang sudah dikenalnya sebagai *sedulur*, *tetangga*, sedangkan konsep *wong liya* adalah orang asing di luar itu. Model pengasuhan ini sebenarnya mengisyaratkan pentingnya sikap waspada dan selalu hati-

hati. Selain itu, model pengasuhan ini akan membentuk karakter sopan dan santun pada siapa saja yang mereka temui. Anak akan terbiasa untuk bersikap tidak sembarangan (pada orang lain yang belum dikenal).

Selain mengajarkan nilai kedisiplinan dan kemandirian, anak-anak Jawa di kelurahan Wanea juga diajari agar bisa bergaul dengan baik di masyarakat, tidak melakukan perbuatan menyimpang, menjaga kerukunan, tidak berkelahi dengan temannya, bersikap sopan, menghormati orang lain, dan mematuhi peraturan yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai religi dalam budaya Jawa sendiri menjadi salah satu hal yang penting yang pertama-tama ditanamkan orangtua pada anak-anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan, perihal penanaman nilai-nilai agama ini oleh para orang tua berpendapat bahwasanya segala dasar tingkah laku anak berasal dari bagaimana nilai-nilai agama ditanamkan dan hidup didalam diri sang anak. Atas dasar pengetahuan itulah maka pada aktifitasnya, para orang tua telah mengajarkan

kesadaran tentang agama kepada anak-anaknya dengan macam strategi pengasuhan yang mereka terapkan sedari kecil.

Bagi keluarga Jawa, hukuman tidak selamanya berupa fisik, ataupun ungkapan verbal kasar lainnya. Bahkan, dalam kaitannya dengan pengasuhan, caci maki dalam pandangan masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat buruk. Hukuman yang paling ditakuti pada anak-anak Jawa adalah disisihkan secara emosional, tidak diajak bermain oleh teman sebaya atau saudara, atau juga tidak bicara – diabaikan oleh orang tua mereka. Hukuman ini oleh masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *dipunsatru; dipunjothak. Namnn* dalam temuan data, peneliti tidak menemukan lagi orangtua yang menjalankan laku ini.

KESIMPULAN

Pengasuhan anak sebagai bagian dari proses pendidikan bukanlah sesuatu yang statis, dari waktu ke waktu mengalami perubahan, sebagaimana kebudayaan yang mempengaruhi pola asuh itu yang sifatnya adalah dinamis. Menurut konsepsi keluarga Jawa di kelurahan

Wanea, konsep *dadi wong* didasarkan pada beberapa aspek seperti aspek ekonomi yang memuat tentang perihal mengenai kemandirian secara ekonomi, punya penghasilan tetap, aspek budaya tentang kedudukan, pangkat dan status, keluarga, pendidikan, pergaulan sosial dan tentang asas kemanfaatan bagi orang lain. aspek psikologis yang menyangkut mandiri secara psikologis, menjadi pribadi yang kuat dan tentang asas kebahagiaan, serta aspek moral-agama menyangkut moral baik, ber-etiket, patuh terhadap ajaran agama. Dalam kesehariannya, para orang tua akan melakukan berbagai hal untuk mendidik anak-anak mereka dalam pengasuhannya supaya menjadi pribadi *njawani*, yaitu anak yang berperilaku sesuai etika kejawaan. Upaya ini tentu saja tidak luput dari peranan pola pengasuhan yang mereka terapkan kepada anak. Bahwasanya, orang tua Jawa di kelurahan Wanea sebagaimana juga kaidah yang mereka bangun masih mengedepankan harmoni dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrujaman, Aip, 2008, *Sosiologi Untuk Mahasiswa Keperawatan*, Trans Info Media, Jakarta.
- Baharuddin, 2007, *Paradigma Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- De Jong. (1985). *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Kanisius
- Endaswara, Suwardi, 2010, *Falsafah Hidup Jawa*, Cakrawala, Yogyakarta.
- _____ , 2003, *Budi Pekerti Dalam Budaya Jawa*, Hanindita Graha Widya, Yogyakarta.
- Fara Raissa Putri. (2013). “Pola Pengasuhan Oleh Polisi Wanita (Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Anak Oleh Polisi Wanita (Polwan) Di Surabaya)”, *AntroUnairDotNet*, Vol.2/No.1. FISIP – UNAIR
- Gunarsa & Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Terjemahan: Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya
- _____ 1983. *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Hastuti, Dwi. 2008. *Pengasuhan: Teori, Prinsip dan Aplikasinya*. Bogor: Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Herimanto dan Winarno, 2008, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender dalam Jurnal Komunikasi Massa* Vol. 1, No. 1, Juli 2007, 25-34. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta

- Hurlock, E. B. 1997. *Perkembangan Anak* Edisi 6 Jilid 2. (MM Tjandrasa: Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhamad, 2002. Pengaruh Pola Pengasuhan Orang tua terhadap Kematangan Identitas diri Remaja Etnis Jawa (studi di FIAI UII Yogyakarta)
- Koentjaraningrat. (1983). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: PN. Djambatan
- Koentjaraningrat, 2005, Pengantar Antropologi I, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Mudji Sutrisno dan Hendar Purtanto, 2005. Teori –Teori Kebudayaan. Penerbit Kanisius, Yogyakarta
- Ryan L. Rachim dan H. Fuad Nashori. 2007, Java Cultural Value And Naughty Behavior Java Adolescent ,Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 9, No. 1. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII
- Sa'adiyyah, Nino Yayah. 1998. *Pengaruh Karakteristik Keluarga dan Pola Pengasuhan Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak (Studi Kasus pada Etnis Jawa dan Minang)* [Tesis]. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Santrock, J. (2007). *Perkembangan Anak Jilid Dua*. Jakarta: Erlangga
- Shomad Abd., Selayang Pandang Tentang Antropologi Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1, No. 1, Mei – Oktober 2004.
- Spradley, J. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Triratnawaty, Itik, 2005, Humaniora:Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa, Vol. 17 No. 3.